

“BADAI ARWEN”
KOMPOSISI MUSIK PENERAPAN TEKNIK MINIMALISME
DALAM KARYA MUSIK FORMASI ORKESTRA

Jurnal Tugas Akhir
Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh :

Lemuel Rapha Wardoyo

NIM. 181 0124 0133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

TAHUN 2022

“BADAI ARWEN”
KOMPOSISI MUSIK PENERAPAN TEKNIK MINIMALISME
DALAM KARYA MUSIK FORMASI ORKESTRA

Lemuel Rapha Wardoyo¹, Raden Chairul Slamet², Maria Octavia Rosiana Dewi³
Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

ABSTRAK

Karya musik badai Arwen diciptakan berdasarkan pengalaman penulis yang mengalami kejadian Badai Arwen di Inggris. Ide musikal dari karya ini diangkat dari fenomena-fenomena alam yang terjadi pada saat badai berlangsung. Rumusan ide penciptaan dalam pembahasan karya ini meliputi pengaplikasian teknik minimalisme pada karya musik dan pengolahan struktur dan bentuk musik program deskriptif untuk penggambaran badai yang terjadi. Proses yang dilakukan penulis dalam menciptakan karya “Badai Arwen” adalah merumuskan ide penciptaan dengan melakukan observasi dan eksplorasi berbagai karya musik dan karya pustaka yang relevan, mengeksplorasi kemungkinan instrumen yang akan digunakan dalam karya, merancang konsep karya tiap bagiannya, menentukan instrumentasi, penggarapan karya detail karya dengan menggunakan teknik minimalisme, penulisan hasil karya dengan menggunakan aplikasi Sibelius dan pengolahan hasil suara menggunakan aplikasi Cubase 10 Pro. Karya “Badai Arwen” terdiri dari tiga bagian yang merupakan fase-fase yang terjadi pada badai tersebut. Bagian Pertama berjudul “Badai Angin” yang menggunakan teknik shifting pada minimalisme. Bagian kedua berjudul “Badai Petir” yang menggunakan teknik phasing. Bagian terakhir berjudul “Badai Salju” yang menggunakan teknik harmony loop. Selain itu, karya ini hanya menggunakan 7 nada saja yang berfungsi untuk melimitasi material melodi sehingga tercapainya karakteristik musik minimal.

Kata kunci: karya musik badai Arwen, teknik minimalisme, musik program deskriptif.

¹ Alumnus Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta
lemuelrapha2504@gmail.com ;HP: 081902661511.

² Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi S1 Penciptaan Musik, FSP ISI Yogyakarta

ABSTRACT

Storm Arwen's musical work was created based on the author's experiences with Hurricane Arwen in England. The musical idea of this work is taken from natural phenomena that occur during storms. The formulation of the idea of creation in the discussion of this work includes the application of minimalism techniques to musical works and processing the structure and form of descriptive music programs to describe the storm that occurred. The process carried out by the author in creating the work "Badai Arwen" is to formulate the idea of creation by observing and exploring various musical works and relevant literature works, exploring the possibilities of instruments that will be used in the work, designing the concept of the work of each part, determining instrumentation, cultivating detailed works, works using minimalism techniques, writing works using the Sibelius application and processing sound results using the Cubase 10 Pro application. The work "Storm Arwen" consists of three parts which are the phases that occur in the storm. The first part is entitled "Wind Storm" which uses shifting technique in minimalism. The second part is entitled "Thunderstorm" which uses the phasing technique. The last part is entitled "Snow Storm" which uses the harmony loop technique. In addition, this work only uses 7 tones, which serve to limit the melodic material so that minimal musical characteristics are achieved.

Keywords: Storm Arwen's music, minimalism technique, descriptive program music.

PENDAHULUAN

Karya musik yang berjudul "Badai Arwen" diciptakan oleh penulis berdasarkan dari pengalaman serta perspektif pribadi dari penulis yang pernah mengalami badai Arwen secara langsung ketika sedang berada di Inggris. Pengalaman pada saat mengalami badai Arwen tersebut merupakan sesuatu kejadian yang tidak terlupakan bagi penulis, dan hal tersebut masih terasa

membekas hingga saat ini. Badai Arwen merupakan

badai terparah dalam satu dekade terakhir di Britania Raya (Met Office. 2021: 1).

Pada saat terjadinya badai ini, penulis mengamati reaksi yang berbeda-beda dari warga terdampak. Penulis memperhatikan terdapatnya warga yang senang riang karena salju turun membawa kebahagiaan bagi turis dan anak kecil,

sebaliknya tidak sedikit warga yang geram akibat dampak yang ditimbulkan badai ini merugikan bisnis dan keperluan warga tersebut. Salah satu dampak badai ini adalah diberhentikannya layanan transportasi darat, laut, dan udara selama badai berlangsung..

Penulis tertarik menggunakan teknik minimalisme dalam menggambarkan situasi badai Arwen karena ciri khas minimalisme yang bertahap mirip dengan apa yang penulis alami pada saat kejadian badai yang terjadi. Badai yang terjadi dalam kurun dua hari tersebut terasa memiliki jeda antar fase. Fase badai yang terjadi diawali dengan angin kencang, disambung dengan hujan deras disertai petir, dan diakhiri dengan hujan salju yang lebat. Fase – fase badai ini memiliki karakter yang berbeda – beda. Karakter dari fase badai tersebut akan diwujudkan oleh penulis dengan tiga bagian dalam karya “Badai Arwen” yang dibentuk secara bertahap dengan membangun tensi hingga klimaks layaknya badai yang terjadi.

Minimalisme pada musik didefinisikan sebagai estetika, gaya dan teknik pada suatu komposisi dengan material nada yang terbatas. Teknik ini juga dikenal sebagai *process music* dan *phase music* karena terjadi pengulangan figur dan motif pada setiap kalimat musik serta tiap motif yang berulang membentuk suatu fase yang akhirnya menjadi suatu monumen musikal (Johnson,1994 : 741). Teknik ini muncul pada tahun 1960-an di kota New York yang awalnya dipandang sebagai musik eksperimental (Kostelanetz dan Flemming, 1997: 113). Beberapa komposer dibalik munculnya gaya ini di Amerika adalah Philip Glass, Terry Riley, dan Steve Reich. Pengaruh gaya ini menyebar hingga ke benua Eropa, salah satu komposer Eropa yaitu Arvo Pärt juga turut mengambil bagian dalam mengembangkan gaya komposisi ini.

Selain penggunaan teknik minimalisme, penulis akan mengembangkan karya musik “Badai Arwen” dalam bentuk musik program deskriptif. Musik program merupakan salah satu tipe musik yang didefinisikan oleh Franz Liszt sebagai musik yang diciptakan oleh komposer dengan menggunakan bimbingan perasaan sebagai inti dari seluruh keberadaan karya musik seperti bentuk, substansi, dan makna (Titus: 2016: 137). Dalam hal ini, musik program merupakan sebuah musik yang menggunakan unsur ekstrasusikal sebagai gagasan serta pedoman penciptaan karya (Liszt, 1855: 53-55). Leon Stein dalam bukunya yang berjudul “*Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*” (1962: 171) mengatakan bahwa musik deskriptif merupakan salah satu jenis dari musik program. Musik deskriptif merupakan musik yang menggambarkan objek atau merepresentasikan suatu kejadian. Salah satu contoh musik deskriptif adalah karya dari Modest Mussorgsky yang berjudul “*Pictures at an Exhibition*” yang mana karya ini menggambarkan lukisan dalam sebuah pameran.

Hal yang menarik pada karya “Badai Arwen” ini adalah pendekatan teknik minimalisme yang berbeda dengan karya minimalisme yang telah diciptakan pada masa sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain penerapan teknik *shifting* dan pembatasan nada yang penulis gunakan. Dari perbedaan tersebut penulis menciptakan kemungkinan baru dalam dunia penciptaan musik melalui teknik minimalisme. Karya minimalisme dikenal dengan karya yang memiliki durasi panjang. Hal ini diakibatkan oleh pengulangan serta pengenalan melodi atau motif baru secara bertahap. Komposisi musik “Badai Arwen” berdurasi dua puluh satu menit yang terbagi dalam tiga bagian. Bagian

pertama berdurasi 4 menit 48 detik, sedangkan bagian kedua berdurasi 9 menit 29 detik, dan bagian terakhir berdurasi 4 menit 30 detik.

Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaplikasian teknik minimalisme pada komposisi musik “Badai Arwen”?
2. Bagaimana pengolahan struktur dan bentuk musik program deskriptif dalam komposisi musik “Badai Arwen”

Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah:

1. Untuk mengetahui aplikasi teknik minimalisme pada komposisi musik “Badai arwen”
2. Untuk mengetahui pengolahan struktur dan bentuk musik program deskriptif dalam komposisi musik “Badai Arwen”

Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan yang diharapkan penulis dari karya ini adalah:

1. Menambah kekayaan repertoar musik Indonesia.
2. Menambah khasanah komposisi musik minimalisme.
3. Pengembangan teknik minimalisme dalam penciptaan suatu karya musik.

KAJIAN PUSTAKA

Pustaka yang pertama adalah “*Storm Arwen, 26 to 27 November 2021*” oleh Met Office yang diterbitkan pada tahun 2021 menjadi tinjauan pustaka penulis dalam menjelaskan kejadian badai Arwen dalam data. Met Office merupakan badan meteorologi Britania Raya di mana badan tersebut yang bertanggung jawab atas informasi yang beredar di masyarakat atas nama pemerintah. Laporan resmi ini berisi tentang data cuaca yang terjadi serta

dampak yang ditimbulkan akibat badai yang terjadi dan grafis pergerakan angin yang penulis gunakan sebagai acuan untuk menggambarkan kondisi angin pada karya “Badai Arwen”. Data – data yang terkandung pada laporan ini penulis pakai untuk dijadikan ide dan materi musikal seperti tempo musik yang berasal dari kecepatan angin dan ketebalan salju (dalam hitungan sentimeter) yang menumpuk di jalan sebagai banyaknya pengulangan motif.

Pustaka selanjutnya berjudul “*Materials and Techniques of Post-Tonal Music*” edisi kelima yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Stefan Kostka dan Matthew Santa. Buku ini berisi materi dan teknik komposisi yang digunakan pada musik post-tonal seperti ragam tangga nada, instrumentasi dan orkestrasi pada musik kontemporer, serta menjelaskan mengenai teknik minimalisme dan karakteristiknya. Buku ini membandingkan beberapa karya komposer minimalisme beserta dengan analisis yang dapat membantu penulis dalam proses penciptaan karya.

Pustaka yang digunakan selanjutnya adalah “*Repetitive Minimalism in the work of Philip Glass. Composition Techniques (2020)*” karya Isac Iuliana menjadi tinjauan pustaka penulis dalam mengaplikasikan teknik minimalisme ke dalam karya “Badai Arwen”. Jurnal ini membahas teknik komposisi minimalisme yang dipopulerkan oleh Philip Glass dengan menekankan repetisi pada pola melodi dan ritmis. Selain itu, jurnal ini memaparkan beberapa analisis karya minimalisme dari Philip Glass sehubungan dengan teknik yang dijelaskan. Analisis karya ini membantu penulis dalam menerapkan teknik repetisi melodi dan ritmis dalam karya “Badai Arwen” serta dalam menulis kajian karya. Walaupun pustaka ini berfokus pada teknik yang dikembangkan oleh Phillip Glass, namun terdapat pula penjelasan mengenai teknik dari komposer lain seperti Steve Reich

yang dapat membantu penulis dalam menulis landasan penciptaan.

Buku yang digunakan sebagai acuan komposisi selanjutnya adalah “*Creative Orchestration*” karya George Frederick McKay yang diterbitkan oleh Allyn and Bacon, Inc., pada tahun (1963) menjadi tinjauan pustaka penulis dalam menerapkan orkestrasi pada karya “Badai Arwen”. Pada buku ini, George menjelaskan rentang suara instrumen pada orkestra serta memberikan rekomendasi jangkauan nada yang ideal untuk dimainkan di setiap instrumennya. Selain itu, buku ini memaparkan contoh dan penjelasan dari berbagai macam tekstur pada orkestra serta teknik limitasi melodi dan instrumen, serta penyaluran suara dan perpindahan timbre. Buku ini menjadi acuan penulis dalam menggarap orkestrasi yang diterapkan pada karya “Badai Arwen”.

Sumber pustaka yang terakhir adalah buku yang berjudul “*Programme Music in the Last Four Centuries: A Contribution to the History of Musical Expression*” oleh Frederick Niecks yang diterbitkan oleh Ardent Media tahun 2009 . Buku ini berisi penjelasan mengenai musik program pada empat dekade terakhir. Selain itu, buku ini memaparkan macam musik program, serta pandangan mengenai musik - musik program tersebut. Pustaka ini menjelaskan bahwa musik program sebagai musik peniru objek yang tidak hanya secara lahiriah, namun juga batin, tidak hanya sekedar menggambarkan namun juga mengungkapkan serta berhubungan dengan emosi, pikiran, dan kesan-indra yang dituangkan melalui karya musik (Niecks, 2009: 1). Buku ini membantu penulis dalam mendeskripsikan fenomena alam kedalam karya penciptaan melalui musik program deskriptif.

KAJIAN KARYA

1) “*Clapping Music*” karya Steve Reich

“*Clapping Music*” merupakan karya yang diciptakan oleh Steve Reich pada tahun 1972. Karya ini diciptakan untuk 2 pemain yang menepukkan tangannya. Pada karya ini Steve Reich menghadirkan teknik *shifting* yang mana merupakan pergeseran pola motif yang dimainkan oleh pemain (Colaninno, 2009: 3).. Karya ini dimulai dengan kedua penampil yang memainkan pola ritmis utama dengan tepukan tangan unison. Tepukan tangan ini direpetisi sebanyak 12 kali sesuai anjuran Steve Reich pada *performers’s note* karya ini agar dapat berjalan sesuai konsep. Setelah sebanyak 12 kali pengulangan terjadi, penampil kedua menggeser pola dengan memindahkan satu ketuk seperdelapanan ke kiri dari pola awal. Penampil pertama tetap memainkan pola utama secara statis dan tidak berubah. Proses ini dapat diperhatikan pada notasi 1 di bawah.

Dari proses *shifting* ini menghasilkan dua bentuk pola ritmis yang dimainkan secara bersamaan namun salah satu dari pola tersebut bergeser satu ketuk seperdelapanan ke kiri sehingga menghasilkan tabrakan antar ritmis. Proses *shifting* ini berlanjut hingga penampil kedua kembali ke motif utama dan terjadi unison setelah melakukan repetisi sebanyak 12 kali. Penulis merasa teknik ini menarik dan cocok untuk diaplikasikan pada karya “Badai Arwen” karena mempunyai karakteristik yang dinamis.

$\text{♩} = 160-184$ Repeat each bar 12 times

Copyright 1980 by Universal Edition (London) Ltd., London. All Rights Reserved. Used by permission of European American Music Distributors Corporation, sole U.S. agent for Universal Edition.

Notasi 1 Proses *shifting*

pada “Clapping Music”, Steve Reich 1980

2) “In C” karya Terry Riley

“In C” merupakan karya yang diciptakan Terry Riley pada tahun 1964 dan merupakan salah satu karya yang menampilkan teknik minimalisme dengan menunjukkan hampir semua karakteristik dari teknik minimalisme seperti materi nada dan ritme yang terbatas, sentrisitas nada, penggunaan repetisi, *phasing*, *drones* dan *ostinato*, detakan yang stabil, harmoni yang statis, adanya kesan ketidakpastian alur, serta durasi yang panjang (Kostka,Santa.2018:301). Karya ini merupakan karya dengan lama durasi yang tidak ditentukan secara spesifik dengan jumlah pemain yang tidak ditentukan pula. Dalam karya “In C “ terdapat 53 figur pendek yang dimainkan secara berurutan oleh pemain. Setiap motif diulang sesuai dengan kehendak pemain dan terdapat *performer’s note* yang berfungsi untuk menghendaki pemain untuk berkontribusi secara komunal untuk mencapai suatu efek ansambel tertentu. Proses ini bernama *phasing* dimana menyerupai kanon tradisional (Kostka et.al,2018:299).

The image shows the musical score for 'In C' by Terry Riley. It consists of 53 numbered figures arranged in a single staff. Each figure is a short melodic phrase that is repeated by different players in a staggered fashion, creating a complex, layered texture. The score is written in a simple, rhythmic style with a consistent pulse.

Notasi 2. Keseluruhan figur *phasing* dari “In C”, Terry Riley 1964

Terry Riley menggunakan material nada yang sangat terbatas pada tiap figurinya. Dalam dua belas nada kromatis yang tersedia sebagai materi musik, Terry Riley pada karya ini hanya menggunakan

sembilan nada saja meliputi C, E, F, G, B, F#, A, Bb, D. Nada – nada tersebut diperkenalkan secara bertahap oleh Terry Riley pada karya ini. Daya tarik dari karya ini berasal dari pengenalan nada dan pola motif yang tidak terduga serta pergantian timbre yang beragam (Kostka, Santa,2018:300).

3) “Glasswork : I. Opening” karya Phillip Glass

“Glasswork : I. Opening” merupakan karya musik chamber yang diciptakan Philip Glass pada tahun 1981. Instrumentasi pada karya ini meliputi, flute, sopran saxophone atau klarinet, tenor saxophone atau bass klarinet, french horn, viola, dan piano. Karya ini memiliki enam gerakan meliputi: “Opening”, “Floes”, “Island”, “Rubric”, “Facades”, dan “Closing”. (Wu, 2009: 1). Namun pada kajian karya ini penulis hanya menyoroti gerakan pertama saja.

The image shows a detailed musical score for 'Glasswork : I. Opening' by Phillip Glass. It features a piano accompaniment with a complex harmonic structure. The score is divided into several sections, each with a specific duration and iteration count. Key elements include:

- Loop 1: 11 mm, 1-4 x 2;
- Loop 2: 13 mm, 13-16 2nd iteration;
- Loop 3: 17-20 mm;
- Loop 4: 25-27 mm;
- Loop 5: 28-31 mm;
- Link 1: 32-35 mm, marked 'Da Capo Twice';
- Link to Mov. II: 36-39 mm.

The score uses a variety of rhythmic patterns and chordal structures to create a sense of movement and tension.

Notasi 3 Penjabaran progresi harmoni dan *loop breaker* dari “Glasswork : I. Opening”, Phillip Glass 1982

Pada karya ini terdapat metode *harmony loop* yang menjadi dasar dari keseluruhan karya “Glasswork”. Menurut Evan Jones, dalam konferensi internasional mengenai musik dan minimalisme pada tahun 2007, *harmony loop* merupakan deskripsi dari suksesi penggunaan akor yang berulang dan gagasannya tentang pergeseran nada pada karya “Glasswork” ciptaan Philip Glass (Wu, 2009 : 27).

Pada notasi 3, nampak ringkasan progresi harmoni pada “Glasswork : I. Opening”. Pada ringkasan progresi

tersebut memuat progresi dari loop 1, 2, dan 3, serta *loop breaker* yang menyambungkan setiap *loop* atau siklus. Philip Glass menciptakan *loop breaker* atau pemutus siklus harmoni agar dapat melanjutkan ke harmoni berikutnya untuk mendukung metodenya, (Wu, 2009 : 31).

4) “*The Four Seasons*” karya Antonio Vivaldi

The Four Seasons” merupakan karya yang diciptakan oleh Antonio Vivaldi pada tahun 1720. Karya ini merupakan karya violin konserto yang memiliki empat bagian yang tiap bagiannya menggambarkan ekspresi musikal terhadap musim yang terjadi tiap tahunnya (Heller. 1997: 170). Keempat bagian tersebut ialah “*Spring*”, bagian yang menggambarkan musim semi, “*Summer*”, bagian yang mendeskripsikan musim panas, “*Autumn*”, bagian yang mengilustrasikan musim gugur, dan “*Winter*”, bagian yang menggambarkan musim salju. Karl Heller pada bukunya yang berjudul “*Antonio Vivaldi, The Red Priest of Venice*” menyebutkan bahwa karya ini merupakan revolusi dari konsep musikal. Pada karya tersebut, Vivaldi menggambarkan sungai yang mengalir, burung yang bernyanyi, seorang gembala dan anjingnya yang menggonggong, lalat berdengung, badai, dan api musim dingin yang hangat (Heller. 1997: 171).

Notasi 4 Penggambaran suasana pada karya musik “*The Four Season*”

LANDASAN PENCIPTAAN

1) Badai Arwen

Badai Arwen merupakan badai siklon ekstratropis yang menerjang Britania Raya pada 26 November hingga 27 November 2021. Badai ini merupakan badai terkuat dan paling merusak dalam satu dekade terakhir. Tipe badai semacam ini muncul berkala dalam delapan tahun sekali di Britania Raya (Gov.uk,2022:6). Otoritas meteorologi Britania Raya, Met Office, memberikan peringatan waspada karena angin kencang yang berhembus hingga 160 kilometer per jam (Met Office, 2021: 1).

Badai ini memiliki dampak yang besar bagi sektor transportasi dan kelistrikan di Inggris. Ribuan pohon berjatuh di wilayah Inggris utara seperti Cumbria, Aberdeenshire dan Glasgow yang mengakibatkan tiga orang tewas. Selain itu, pohon tumbang menimpa jalan raya sehingga menghalangi para pengendara. Selain itu, pohon yang tumbang juga menimpa jaringan kelistrikan. Pemerintah Inggris mencatat paling tidak satu juta rumah mengalami padam listrik dengan enam puluh ribu rumah mengalami padam listrik sehari-hari (Gov.uk, 2022:4). Tak hanya itu, insiden ini juga merembet ke moda transportasi kereta listrik sehingga terdapat pembatalan perjalanan.

2) Teknik Minimalisme

Timothy A. Johnson dalam bukunya yang berjudul “*The Musical Quarterly*” menyebutkan bahwa minimalisme dalam musik telah didefinisikan sebagai estetika, gaya, dan teknik, yang masing-masing telah menjadi deskripsi istilah tertentu dalam perkembangan musik modern. Namun, dua dari definisi minimalis ini, yaitu estetika dan gaya, sudah tidak lagi akurat (1994: 742). Johnson menambahkan bahwa minimalisme adalah teknik komposisi yang menggunakan material musik yang terbatas atau minimalis.

Teknik ini menonjolkan fitur pengulangan pola dan denyut, ostinato yang stabil, penggunaan harmoni konsonan, dan pengulangan frasa musik dari yang terkecil seperti unit, figur, dan motif. Pengulangan serta penambahan elemen nada dan pola ritmis yang baru membuat teknik ini menjadi berfase (Johnson,1994: 744)

Phillip Glass mendeskripsikan minimalisme sebagai teknik yang berdasar pada repetisi. Repetisi dalam minimalisme berfungsi untuk memproduksi ulang masa yang telah lalu, dalam hal ini rangkaian nada dan ritmis, dan untuk merefleksikan ‘masa kini’. Repetisi ini tidak merubah apapun pada obyek yang mengalami pengulangan, justru menimbulkan suasana tersendiri akibat pengulangan yang terjadi.(Isac,2020:142).

Stefan Kostska dan Matthew Santa dalam bukunya yang berjudul ‘*Materials and Techniques of Post-Tonal Music*’ menyebutkan bahwa teknik minimalisme berpusat pada nada (2018:299). Teknik ini berhubungan dengan rentang nada yang menjadi konfigurasi dalam proses phasing. Dalam prosesnya, penambahan elemen asing dalam konfigurasi rentang nada dapat mengakibatkan resolusi konsonan ke disonan maupun sebaliknya. Meskipun begitu, elemen konsonan tetap menjadi hal vital dalam minimalisme karena dapat membuka peluang kembalinya pengulangan ke putaran yang sebelumnya (Isac,2020:144).

Putaran pengulangan merupakan salah satu bagian dari teknik minimalis yang dikembangkan oleh Phillip Glass. Wim Mertens dalam bukunya yang berjudul ‘*American Minimal Music*’ menyebutkan bahwa sebuah karya menjadi sebuah proses Ketika berhubungan erat dan sistematis dengan dirinya sendiri (Mertens 1983, 89). Dalam hal ini repetisi yang terjadi merupakan suatu proses dari perputaran yang menjadi konsep dari Phillip Glass. Konsep dasar dari teknik putaran ini adalah lapisan material repetisi yang tumpang tindih, sehingga beberapa

materi awal hilang karena tertindih putaran yang baru. Tekstur lapisan putaran ini terakumulasi menghasilkan sonoritas yang tidak bisa diterjemahkan (Isac,2020:146-147). Dalam karya musik ‘Badai Arwen’ penulis menggunakan tiga teknik minimalis yaitu teknik *phasing*, *shifting*, dan *harmony loop*. Ketiga teknik ini diterapkan pada bagian yang berbeda – beda sesuai dengan fungsinya untuk membentuk suasana tertentu.

3) Musik Program Deskriptif

Dalam bukunya yang berjudul ‘*Programme Music in the Last Four Centuries*’, Frederick Niecks menyebutkan bahwa musik program adalah hasil dari pengembangan ekspresi dari musik (Niecks,1906:1). Franz Liszt mendeskripsikan perwujudan musik program sebagai perasaan yang murni yang terdapat pada relung jiwa manusia (Liszt,1885:41). Liszt menambahkan bahwa musik adalah satu satunya seni yang dapat masuk kedalam relung nurani manusia tersebut karena musik bersifat independen dari konsep verbal. Dalam proses orkestrasi, terdapat cara untuk menjalin ide musikal baik melodi, ritme, dan harmoni ke dalam musik yang disebut sebagai tekstur (McKay, 1963: 39). Tekstur dalam orkestra dibagi dalam delapan tekstur dasar dan dua tekstur campuran yang menggabungkan karakteristik dari beberapa tekstur dasar.

Leon Stein dalam bukunya yang berjudul ‘*Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Form*’ (Stein, 1979:170-171) mengategorikan musik program kedalam empat jenis yaitu Naratif, merupakan musik program yang berasal dari rangkaian cerita atau kejadian tertentu. Deskriptif, merupakan musik program yang merepresentasikan suatu objek. Apelatif, merupakan musik program yang memiliki karakter dan tersirat. Ideasional, merupakan musik program yang mengekspresikan konsep filosofi dan psikologi. Musik program

deskriptif tidak dapat terhindar dari asosiasi dan sugesti yang berbeda dari pandangan komposer. Karya musik itu pun tak lantas dapat menyampaikan pemikiran konseptual yang sederhana. Merupakan peranan komposer untuk menyampaikan pandangannya dengan cara yang teratur untuk membentuk simbol atau gambaran menggunakan material musik (Stein, 1979:172).

Terdapat perbedaan pendekatan musik program pada peralihan era romantik dan impresionisme dimana pada era romantik, musik program cenderung lebih mendeskripsikan objek sedangkan pada era impresionisme cenderung sugestif. Hal ini tercermin pada perbandingan "*The Flying Dutchman*" karya Richard Wagner dan "*La Mer*" karya Claude Debussy dimana kedua karya tersebut merupakan musik program deskriptif yang menggambarkan laut, namun memiliki pendekatan yang berbeda (Stein, 1979:172). Pada karya "Badai Arwen", penulis menggunakan musik program deskriptif untuk mengilustrasikan kejadian badai dengan menggunakan alur motif melodi dari instrumen yang dimainkan, harmoni dan penerapan teknik minimalisme yang membentuk suasana.

PROSES PENCIPTAAN

Dalam menciptakan karya musik, proses penciptaan merupakan tahapan krusial yang dapat menentukan bagaimana hasil dari karya tersebut. Tahapan ini mencakup observasi dan observasi, menentukan ide penciptaan dan judul karya, penyusunan konsep, penentuan instrumentasi, penggarapan detil karya, penulisan notasi, dan pengolahan hasil suara.

1) Tahap Observasi dan Eksplorasi

Observasi adalah proses pengamatan untuk mencari beberapa kemungkinan dalam mencari dan mengolah ide musikal. Penulis memulai observasi dengan mencari sumber pustaka dan kajian informasi dari

berbagai macam sumber akademik seperti buku, jurnal dan artikel yang sudah terpublikasi. Selain mencari sumber pustaka, penulis melakukan observasi dengan mengumpulkan referensi komposisi minimalisme untuk meneliti gaya, pendekatan, serta teknik yang dipakai oleh tiap komposer.

Sebelum berlanjut ke tahap eksplorasi, penulis menelusuri karya musik minimalisme yang mempunyai capaian yang sama seperti apa yang penulis ingin gapai. Tahapan ini dilakukan penulis agar dapat menemui pendekatan teknik yang sesuai dengan keinginan penulis. Teknik inilah yang penulis akan kembangkan untuk membentuk orisinalitas serta kebaruan dalam dunia komposisi. Penulis juga melakukan observasi dalam hal mencari kesaksian dari saksi yang mengalami badai Arwen. Hal ini bertujuan untuk menambah imajinasi penulis akan seberapa besarnya dampak badai ini bagi lingkungan dan masyarakat. Selain itu, data dan teori di belakangnya penulis pakai untuk memperkuat landasan penciptaan pada karya musik ini. Penulis juga melakukan observasi dalam hal mencari kesaksian dari saksi yang mengalami badai Arwen. Hal ini bertujuan untuk menambah imajinasi penulis akan seberapa besarnya dampak badai ini bagi lingkungan dan masyarakat. Hal ini dikarenakan setiap individu yang mengalami kejadian badai ini memiliki versi pengalaman sendiri terhadap badai yang terjadi. Selain itu, data dan teori di belakangnya penulis pakai untuk memperkuat landasan penciptaan pada karya musik ini.

2) Perumusan Ide Penciptaan dan Penentuan Judul

Ide penciptaan karya musik "Badai Arwen" muncul pada saat penulis terkagum akan fenomena alam yang penulis alami sendiri di lokasi kejadian, Newcastle upon Tyne, Inggris. Pada bulan Februari 2022, dua bulan setelah penulis pulang ke Indonesia, kerinduan akan iklim

dan cuaca Inggris membuat penulis semakin yakin untuk membawa pengalaman akan badai Arwen ke dalam karya musik.

3. Penyusunan Konsep

Pada tahap ini, penulis membuat rancangan dari setiap bagian musik. Terdapat tiga bagian dalam karya “Badai Arwen” ini. Bagian – bagian tersebut meliputi “Badai Angin”, “Badai Petir”, dan “Badai Salju”. Setiap bagian memiliki struktur yang berbeda beda. Bagian pertama yaitu “Badai Angin” menceritakan fenomena angin yang berhembus sangat kencang hingga merobohkan pohon, tiang penerangan serta mengganggu jaringan kelistrikan. Bagian ini memiliki lima fase yang didahului oleh introduksi. Tiap fase pada “Badai Angin” menggambarkan kondisi badai yang terjadi secara berurutan. Fase menggambarkan keadaan sebelum badai dimana warga beraktifitas menyambut datangnya hari perayaan (ISAC, 2021) yang jatuh pada satu hari setelah perayaan *Thanksgiving* diadakan. Fase kedua menggambarkan kondisi dimana langit mulai mendung, angin berhembus lebih kencang dan lebih dingin. Fase ketiga menggambarkan badai angin yang terjadi. Kondisi badai tersebut masih berintensitas sedang dengan suara angin yang cukup keras. Fase keempat merupakan klimaks dari badai angin ini. Penulis merasakan terjangan angin yang sangat dahsyat bahkan saat berada didalam ruangan sekalipun. Dinding terasa bergetar dan kaca jendela seakan – akan hampir pecah karena kuatnya angin yang berhembus. Fase terakhir menggambarkan badai angin yang mulai mereda dan langit sedikit demi sedikit memunculkan sinar matahari.

4. Tahap Penentuan Instrumentasi

Pada tahap ini, penulis menentukan instrumentasi yang sesuai dengan suasana yang ingin digambarkan.

5. Penggarapan Detail Karya

Dalam tahap ini, penulis melakukan pembuatan sketsa dasar dari masing- masing bagian dalam karya “Badai Arwen”. Dalam tahap ini, karya dikembangkan dari konsep pengembangan karya dan hasil eksplorasi instrumen. Pengembangan orkestrasi dalam tiap gerakan menjadi perhatian khusus agar dapat menggambarkan setiap suasana yang ingin dimunculkan dalam karya.

6. Penulisan Notasi Musik Ke Dalam Aplikasi Komputer

Dalam menciptakan karya “Badai Arwen” penulis menuliskan notasinya pada perangkat lunak bernama Sibelius Ultimate. Sibelius merupakan perangkat lunak standar dalam menulis notasi yang dipakai di berbagai universitas dan industri musik di seluruh dunia. Selain karena tampilannya yang menarik, perangkat lunak ini memiliki fitur lengkap serta memadai untuk menulis notasi konvensional maupun grafik. Penulisan notasi pada karya “Badai Arwen” ini menggunakan sistem penulisan not balok konvensional. Hal ini dikarenakan penulis menggunakan formasi orkestra yang sudah terdapat standar penulisan yang baku.

7. Pengolahan Hasil Suara

Setelah karya selesai dituliskan ke dalam notasi *full score*, penulis perlu mengolah hasil suara yang dihasilkan dari aplikasi Sibelius agar dapat merepresentasikan bunyi sesuai dengan bunyi instrumen aslinya. Penulis percaya bahwa kualitas bunyi merupakan salah satu unsur terpenting dalam penciptaan suatu karya musik. Sedangkan, suara yang dihasilkan oleh Sibelius Ultimate belum mampu mengakomodir kebutuhan karena suara yang kurang memadai dan jauh dari suara instrumen musik yang asli. Maka dari itu, diperlukan tindakan untuk merubah suara yang dihasilkan dari perangkat lunak penulisan notasi supaya suara yang ditampilkan dapat mendekati

suara instrumen musik yang asli, perangkat lunak yang dapat membantu kebutuhan tersebut bernama *Digital Audio Workstation*.

ANALISIS KARYA

1) “Badai Angin”

Bagian I yang berjudul “Badai Angin” terdiri dari 240 birama. Bagian ini mencakup introduksi (birama 1 hingga 16), fase I (birama 17 hingga 64), fase II (birama 65 hingga 112), fase III (birama 113 hingga 160), fase IV (birama 161 hingga 208), fase V (birama 209 hingga 240). Bagian “Badai Angin” ini bersukat $\frac{3}{4}$ dan bertempo 160 *Beat per minute* sesuai dengan kecepatan angin yang terjadi di tempat kejadian.

Fase I pada bagian ini terdapat di birama 17 sampai 64. Pada fase ini penulis mengenalkan motif utama pada karya ini. Notasi 4.1 merupakan motif utama pada bagian “Badai Angin”. Motif ini membentuk chord C7sus4 dan diulang secara unison sebanyak 16 birama. Sebelum mengenalkan motif utama, bassoon memainkan fragmen dari motif utama pada birama 17 hingga 32. Fase I dilanjutkan dengan pengulangan pertama. Pada pengulangan pertama ini terjadi shifting atau pergeseran motif sebanyak seperdelapan ketuk ke kiri oleh salah satu kelompok instrumen. Penulis membagi instrumen - instrumen pada orkestra menjadi dua kelompok yang memainkan dua motif yang nantinya bergeser. Kelompok instrumen A merupakan instrumen - instrumen yang memainkan motif utama secara berulang. Sedangkan kelompok instrumen B merupakan kelompok yang bergeser pertama kali.

Pergeseran motif berlanjut pada fase II, namun pada fase ini motif berganti memainkan *chord* A minor untuk menggambarkan suasana yang mendung. Drones yang dimainkan oleh contrabass berganti menjadi nada A untuk menyelaraskan dengan harmoni yang berganti. Terdapat imitasi suara burung

camar yang dimainkan oleh instrumen klarinet dan bassoon pada birama 66 sampai 69 dan kembali terulang pada birama 74 sampai 77. Pada fase ini, permainan wind machine kian intens dengan pengolahan dinamika *crescendo* dan *decrescendo*. Gran casa muncul pada fase ini untuk menggambarkan gemuruh yang terdengar akibat petir dari tempat yang sangat jauh. french horn mulai memainkan penggalan dari motif untuk menambah tensi. Pergeseran motif kembali berlanjut pada fase II pengulangan pertama. Pada birama 81 sampai 95, instrumen flute dan klarinet mencitrakan suara burung yang melawan angin namun terbawa hembusan angin. Pada pengulangan pertama inilah terjadi unison antar kedua kelompok instrumen.

Fase III pengulangan pertama dibuka dengan permainan piccolo, flute dan klarinet yang memainkan arpeggio dari F# diminished secara bergantian. Piccolo memulai arpeggio tersebut pada birama 129 sampai dengan 130, disusul dengan flute yang memainkan *arpeggio* pada birama 130 sampai 131, dan disambung oleh klarinet pada birama 131 sampai 132, dan diteruskan kembali oleh piccolo pada birama 132 sampai 133. Motif ini berulang sampai birama 143 untuk mengilustrasikan hembusan angin yang merontokkan daun dari pohonnya serta menerbangkan daun-daun yang berguguran.

Fase IV merupakan puncak pada karya “Badai Angin”. Semua instrumen berdinamika forte kecuali alto saxophone dan tenor saxophone yang berdinamika fortissimo. Pada fase ini, harmoni berpindah menjadi C# Augmented untuk menciptakan suasana yang mengerikan. Karena fase ini merupakan puncak dari karya “Badai Angin” maka instrumen wind machine berbunyi nonstop dari birama 161 sampai dengan birama 224.

The image shows a musical score for five instruments: Piccolo (Picc.), Flute (Fl.), Oboe (Ob.), English Horn (Eng. Hn.), and Clarinet (Cl.). The score consists of five staves. The Piccolo, Flute, and Clarinet parts feature a rhythmic pattern of eighth notes with triplets, which is described as imitating the sound of wind. The Oboe and English Horn parts are mostly silent in this section.

Notasi 5. Imitasi suara tiupan angin.

Fase IV merupakan puncak pada karya “Badai Angin”. Semua instrumen berdinamika forte kecuali alto saxophone dan tenor saxophone yang berdinamika *fortissimo*. Pada fase ini, harmoni berpindah menjadi C# Augmented untuk menciptakan suasana yang mengerikan. Karena fase ini merupakan puncak dari karya “Badai Angin” maka instrumen wind machine berbunyi nonstop dari birama 161 sampai dengan birama 224.

2). “Badai Petir”

Karya “Badai Petir” ini memiliki empat fase sesuai dengan kejadian yang dialami oleh penulis. Fase - fase tersebut ialah fase I (sebelum hujan) yang terjadi pada birama 1 sampai dengan birama 144, fase II (hujan gerimis) terdapat pada birama 145 sampai dengan birama 180, fase III (hujan deras) pada birama 181 sampai dengan birama 216, dan fase terakhir atau fase IV (badai) yang dimulai pada birama 217 sampai dengan birama 342.

The image shows a musical score for 18 motifs, numbered 1 through 18. The motifs are arranged in six staves, with three motifs per staff. The motifs consist of various rhythmic patterns and melodic lines, representing the 'Badai Petir' (Thunderstorm) phase.

Notasi 6 Seluruh figur pada “Badai Petir”

Karya “Badai Petir” bersukat 4/4 dengan tempo 144 BPM. Karya ini memiliki 18 motif yang dimunculkan secara bertahap dengan instrumen yang bervariasi. Karya ini memperkenalkan instrumen baru setiap tiga birama untuk memainkan motif yang sama. Dan perlu delapan belas birama dimainkan untuk memperkenalkan setiap motif barunya. Penulis hanya menggunakan tujuh nada saja pada karya “Badai Arwen”, maka pada karya ini tidak tersedia tangga nada yang mampu mengakomodir progresi harmoni dalam kaidah tonal. Sebagai gantinya, penulis menggunakan progresi harmoni dengan menggunakan nada bersama dan meminimalisir terjadinya lompatan nada. Adapun harmoni yang terdapat pada karya “Badai Petir” ini adalah Bb minor, A mayor, dan F# minor.

3). “Badai Salju”

Pada karya “Badai Salju” terdapat tiga fase meliputi fase I yang

menggambarkan kejadian sebelum badai dimana salju turun masih rintik rintik. Fase ini terjadi pada birama 1 sampai dengan birama 32. Fase II merupakan fase yang mengilustrasikan salju yang mulai lebat turun dan menutupi jalan. Fase ini terjadi pada birama 33 sampai dengan birama 64. Fase terakhir atau fase III merupakan fase yang menggambarkan badai salju, dimana salju lebat yang turun bercampur dengan angin dan hujan. Fase ini muncul pada birama 65 sampai dengan 96. Terdapat repetisi setelah selesainya fase III. Repetisi ini mengulang kembali fase I, fase II dan fase III.

Karya “Badai Salju” ini menerapkan metode *harmony loop*, maka terdapat progresi harmoni yang terjadi pada bagian ini. Masing - masing fase memiliki nada dasar dan progresi harmoni yang berbeda beda. Masing - masing progresi, diulang sebanyak delapan kali sebelum akhirnya berganti pada progresi yang lain. Pada fase I, terdapat pengulangan progresi F mayor - F augmented - Bb minor balikan kedua - A mayor balikan kedua. Pada pengulangan kedelapan akord A mayor berganti menjadi akord C# mayor. Hal ini dinamakan loop breaker yang berfungsi untuk memutuskan lingkaran, selain itu loop breaker juga berperan menjadi akord transisi menuju progresi selanjutnya.



Notasi 7 Harmony loop dan *loop breaker*.
Reduced score “Badai Salju” birama 1 - 32.

Pada fase II terdapat progresi F# minor - F#7 - Bb minor balikan kedua - A augmented balikan kedua. Pada pengulangan kedelapan, akord A augmented berubah menjadi akord F mayor namun dengan bas nada A. Akord F mayor merupakan transisi menuju fase III

yang memiliki progresi A minor - F mayor - A - Augmented dan Bb minor. Sebagai jembatan repetisi kembali ke fase I, akord Bb minor ditahan supaya memiliki kaitan dengan akord F mayor. Karena terbatasnya ketersediaan nada pada karya ini, sehingga terdapat hambatan untuk menggerakkan progresi harmoni secara kaidah tonal, maka penulis memutuskan untuk menggerakkan harmoni melalui nada bersama yang dimiliki tiap akord dalam progresi tersebut. Karya ini bersukat 4/4 dan bertempo 110 BPM.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Karya musik “Badai Arwen” merupakan hasil refleksi penulis yang mengalami fenomena alam di negara Inggris secara langsung dan diimplementasikan kedalam jenis musik program deskriptif dengan menggunakan teknik minimalisme untuk dapat menggambarkan pengalaman yang penulis rasakan.

Hasil kesimpulan dari pembahasan dan deskripsi karya musik “Badai Arwen” adalah sebagai berikut:

1. Karya “Badai Arwen” terdiri dari tiga bagian yang terdiri dari fase -fase terjadinya badai. Pada ketiga bagian ini penulis menggunakan teknik minimalisme yang berbeda - beda pada tiap bagiannya. Hal ini disebabkan oleh keperluan suasana, pembentukan tensi, dan estetika. Penulis percaya bahwa dengan memisahkan teknik - teknik minimalisme ke bagian musik yang berbeda dapat membuat perbedaan suasana dan dapat memperlihatkan penggunaan teknik dengan jelas. Pada karya “Badai Arwen” ini, penulis hanya menggunakan 7 nada saja dari 12 nada yang tersedia secara kromatis. Nada - nada tersebut meliputi C, C#, E, F, F#, A, dan Bb. Pengurangan material nada ini bertujuan untuk menunjukkan posisi komposisi musik karya penulis dengan karya komposer musik minimalis lainnya. Meminimalisir nada juga merupakan

tujuan penulis untuk makin mempertebal identitas karya sebagai karya minimalis yang mempunyai material nada yang terbatas.

2. Karya “Badai Arwen” berbentuk musik program deskriptif yang terbagi dari tiga bagian . Tiga bagian tersebut mendeskripsikan kejadian dan fenomena alam yang berbeda - beda dengan penanganan yang berbeda pula. nciptakaan suasana, mereplika suara fenomena alam, dan membangun intensitas. Penulis menggunakan karya komposisi milik Antonio Vivaldi yaitu “*The Four Seasons*” sebagai acuan pembanding dalam mendeskripsikan suasana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Blades, James & Holland, James. 2001. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians: Thunder machine*. Macmillan London
- Blades, James. 1992. *Percussion Instruments and Their History*. Bold Strummer
- Heller, Karl. 1997. *Antonio Vivaldi, The Red Priest of Venice*. Amadesu Press
- Kostelanetz, R dan Flemming, R . 1997. *Writing on Glass : Essay, Interviews, Criticism*. University of California Press
- Kostka, S., Santa, M., 2018. *Materials and Techniques of Post-Tonal Music* (5th ed.). Routledge New York
- Kostka, Stefan. 1990. *Materials and Techniques of Twentieth-Century Music*. Pearce Prentice Hall.
- Liszt, Franz. 1855. *Berlioz und seine Haroldsymphonie*’. Richard Pohl. Neue
- Mertens, Wim. 1983. *American Minimal Music*. La Monte Young, Terry Riley,
- Steve Reich, Philip Glass. Kahn&Averill
- McKay, G. F. 1963. *Creative Orchestration*. University of Michigan
- Niecks, Frederick. 1906. *Programme Music in the Last Four Centuries: A Contribution to the History of Musical Expression*. Ardent music
- Stein, Leon. 1962. *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Alfred Music
- Jurnal:**
- Frosch, Franz. 2013. Hum and Otoacoustic Emissions May Arise Out of the Same Mechanisms. *Journal of Scientific Exploration*. 27. 603-624. https://www.researchgate.net/publication/287233208_Hum_and_Otoacoustic_Emissions_May_Arise_Out_of_the_Same_Mechanisms
- Iuliana Isac.2020.“Repetitive Minimalism in the Work of Philip Glass. *Composition Techniques*. <https://doi.org/10.31926/but.pa.20.13.62.3.15>
- Johnson, Timothy A. 1994. *The Musical Quarterly. Minimalism : Aesthetic, Style, or Technique? . United Kingdom : Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/mq/78.4.742>
- Mckeown-Green, J. (2014). What Is Music? Is There a Definitive Answer? *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 72(4), 393–403. <http://www.jstor.org/stable/43282362>
- Titus, B. (2016). *Programme Music: Franz Liszt’s Negotiation of Hegelian Aesthetics*. In *Recognizing Music as an Art Form: Friedrich Th. Vischer and German Music Criticism*. Leuven UniversityPress.

<https://doi.org/10.2307/j.ctt1b9x1gm.10>

Skripsi/Tesis/Disertasi:

Wu, Chia-Ying. 2009. The Aesthetic Of Minimalist Music And A Schenkerian-Oriented Analysis Of The First Movement “Opening” Of Philip Glass’ Glassworks. <https://www.davidbardschwarz.com/pdf/wu.thesis.pdf>

J. Colannino, F. Gómez, and G. T. Toussaint “Analysis of emergent beatclass sets in Steve Reich's Clapping Music and the Yoruba bell timeline,” Perspectives of New Music, April 2009. <http://cqm.cs.mcgill.ca/~godfried/teaching/mir-reading-assignments/Clapping-Music.pdf>

Webtografi:

Kendon, Mike. 2021. Storm Arwen, 26 to 27 November 2021. United Kingdom : Met Office National Climate Information Centre. https://www.metoffice.gov.uk/binaries/content/assets/metoffice.govuk/pdf/weather/learn-about/uk-past-events/interesting/2021/2021_07_storm_arwen.pdf (diakses 15 Februari 2022 15.50 WIB)

